

Analisis Teknik Penerjemahan dan Kesepadanan Gaya Bahasa Novel "The Strange Library" Karya Haruki Murakami

*Faipprito Nababan ^{*1)}, Reski Ramadhani ²⁾*

¹Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka

²Fakultas Teknik, Institut Teknologi Garut

e-mail: pritonababan9198@gmail.com, reski_ramadhani@itg.ac.id

Received: June 9, 2026| Revised: June 16, 2026| Accepted: June 26, 2026

Abstract

Penelitian ini mengkaji tantangan menerjemahkan sastra surealis dalam novel *The Strange Library* karya Haruki Murakami, yang ditandai suasana misterius, logika mimpi nonlinier, dan diksi puitis minimalis yang dingin. Dilema penerjemah terletak pada pilihan mempertahankan keanehan estetis Murakami atau menyesuaikannya dengan norma linguistik dan keterbacaan pembaca Indonesia, karena perubahan sekecil apa pun pada diksi dan struktur kalimat berpotensi merusak efek psikologis dan emosional yang dibangun penulis. Tujuan penelitian adalah menganalisis teknik penerjemahan dan tingkat kesepadanan stilistik pada 78 segmen narasi surealis dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Secara teoritik, penelitian menggunakan taksonomi teknik penerjemahan Molina & Albir (2002) dan diintegrasikan dengan indikator kesepadanan stilistika Boase-Beier (2019) yang dioperasionalkan pada tiga aspek suasana absurd, konsistensi logika mimpi, dan kekuatan diksi dingin. Metode yang dipakai adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika penerjemahan. Prosedur meliputi pembacaan cermat berulang, coding terbuka dan aksial, tabulasi sejajar TSu-TSa, serta triangulasi analisis untuk menjaga validitas dan reliabilitas temuan. Hasil utama ditemukan 5 teknik dominan, yaitu harfiah 43,5%, padanan lazim 26,9%, kreasi diskursif 15,4%, reduksi 9,0%, dan amplifikasi 5,1%. Teknik harfiah dan padanan lazim paling efektif mempertahankan suasana absurd dan logika mimpi karena minim intervensi. Sebaliknya, reduksi dan amplifikasi menjadi pemicu utama ketidasespadanan, khususnya hilangnya repetisi dan nada datar yang menjadi penanda stilistika Murakami. Kesimpulannya adalah keberhasilan reproduksi efek surealis sangat bergantung pada minimnya intervensi penerjemah. Penelitian ini berkontribusi teoretis pada kajian terjemahan sastra Jepang-Indonesia, serta praktis sebagai acuan bagi penerjemah agar efek estetis, emosional, dan psikologis Murakami tetap dialami pembaca sasaran.

Kata kunci: *Analisis Gaya Bahasa, Narasi Surealis, Teknik Penerjemahan*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) international license.

1. PENDAHULUAN

Haruki Murakami dikenal sebagai penulis kontemporer yang konsisten menghadirkan narasi surealis dalam hampir seluruh karyanya. Ciri khas Murakami terletak pada kemampuannya membangun dunia yang menggabungkan realitas sehari-hari dengan logika mimpi, citra-citra ganjil, serta suasana uncanny yang terasa mengganggu sekaligus memikat pembaca. Ia tidak memerlukan

deskripsi panjang untuk menciptakan keanehan justru lewat kalimat pendek, repetitif, dan terkesan datar, efek surealis itu muncul secara halus namun menancap kuat. Gaya inilah yang membuat Murakami memiliki pembaca setia di seluruh dunia sekaligus menjadi tantangan besar bagi para penerjemahnya. Menariknya, Salah satu karya yang secara padat menampilkan ciri surealisme Murakami adalah "*The Strange Library*". Novel pendek ini mengisahkan seorang anak yang terjebak di perpustakaan bawah tanah yang tidak masuk akal dia dijaga manusia domba, dihuni lelaki tua kejam, dan dipenuhi buku yang hanya bisa dibaca di tempat.

Gaya bahasa bukanlah sekadar pilihan estetis, melainkan perangkat utama yang membentuk makna dan intensitas efek surealis teks (Stockwell, 2009). Gap penelitian ini di jawab melalui 3 rumusan masalah, Teknik penerjemahan apa yang dominan digunakan, sejauh mana efek aneh dan dingin tetap sepadan dan apa faktor yang menyebabkan pergeseran makna. Dengan menggunakan Teknik Harfiah dan Padanan Lazim, yang menunjukkan kecenderungan penerjemah untuk mempertahankan keasingan gaya Murakami. Maka Karakteristik tersebut dapat menimbulkan tantangan tersendiri dalam melakukan penelitian ini Penerjemah tidak hanya dituntut mengalihkan makna leksikal, tetapi juga mempertahankan "rasa" surealis yang lahir dari struktur kalimat, repetisi, dan pilihan diksi yang dingin. Jika penerjemah memilih strategi domestikasi berlebihan, misalnya menghilangkan repetisi atau mengganti diksi datar dengan diksi dramatis, nuansa uncanny khas Murakami bisa hilang. Sebaliknya, jika terlalu harfiah, teks sasaran berisiko kaku dan tidak terbaca oleh pembaca Indonesia.

Koherensi antara teknik penerjemahan dan gaya bahasa menjadi semakin penting ketika teks sumber mengandung unsur surealis. Misalnya, penggunaan penerjemahan harfiah dapat mempertahankan repetisi, struktur kalimat yang sederhana, serta pilihan diksi yang datar sehingga karakteristik gaya Murakami tetap terasa dalam teks sasaran. Sebaliknya, penggunaan teknik yang terlalu berorientasi pada kealamian bahasa sasaran dapat menyebabkan perubahan terhadap intensitas gaya tersebut (Erwin & Hadi, 2025; Hadi et al., 2025; Wijaya & Hadi, 2024; Yuliasri et al., 2025) . Diksi yang semula sederhana dan dingin dapat menjadi lebih ekspresif, repetisi dapat dikurangi, atau struktur kalimat dapat diubah agar terdengar lebih alami. Perubahan semacam itu berpotensi mengurangi efek *uncanny* yang menjadi salah satu karakteristik penting dalam karya Murakami. Dengan demikian, teknik penerjemahan tidak dapat dipisahkan dari gaya bahasa karena pilihan teknik tertentu dapat mendukung ataupun menggeser karakteristik stilistik dan efek surealis teks sumber.

Sebagai penelitian tentang terjemahan, terdapat beberapa kajian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian saat ini; Ted Goossen (2014) mengkaji kesulitan mempertahankan gaya surealis dan nuansa unik Murakami dalam terjemahan bahasa Inggris Goossen menyimpulkan bahwa gaya Murakami itu flat dan sengaja tidak menggunakan kata sifat emosional dan tidak menjelaskan perasaan tokoh. Selain itu, penelitian Peter Schmidt (Schmidt, 2015) mengkaji *The Strange Library* sebagai alegori tentang membaca dan kekuasaan. Schmidt membandingkan novel Murakami dengan "*The Library of Babel*" karya Jorge Luis Borges untuk melihat bagaimana ruang perpustakaan dibangun sebagai labirin yang menekan kebebasan individu. Analisisnya menunjukkan bahwa Murakami menggunakan sudut pandang anak untuk menggambarkan proses "penurunan ke neraka" yang bersifat psikologis. Lalu, peneliti Chris Perkins dalam bab Murakami's *Strange Library* di buku *Libraries in Literature 2022* (Crawford & Crawford, 2022) memfokuskan analisis pada representasi ruang perpustakaan. Ia menunjukkan bahwa Murakami membalik citra perpustakaan dari tempat aman menjadi ruang ancaman. Perkins juga menyoroti bahwa versi 2005 merupakan revisi Murakami khusus untuk format picture book. Revisi ini memperpendek teks dan memperkuat unsur visual, sehingga efek surealis tidak hanya lahir dari bahasa, tetapi juga dari interaksi teks dan gambar.

Perkins menyimpulkan bahwa kesepadanan gaya dalam terjemahan harus mempertimbangkan aspek multimodal. Jika terjemahan hanya fokus pada teks verbal tanpa menjaga ritme visual, efek surealis bisa melemah. Kajian ini memberikan dasar untuk melihat bahwa teknik penerjemahan tidak boleh mengabaikan struktur naratif pendek dan repetitif yang khas Murakami.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena fokus pada analisis teknik penerjemahan dan kesepadanan gaya bahasa dalam menerjemahkan narasi surealis novel *The Strange Library* karya Haruki Murakami dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap apakah efek aneh, dingin atau dreamlike dalam *The strange library* berhasil sampai ke pembaca Indonesia dan bagaimana tingkat kesepadanan gaya bahasa antara teks sumber dan teks sasaran pada Novel ini. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya pergeseran makna atau gaya bahasa pada penerjemahan. Dengan demikian hasil dari analisis novel ini dapat memberi kontribusi praktis bagi penerjemah sastra yang berhadapan dengan teks bergaya serupa, terutama dalam konteks penerjemahan sastra Jepang ke dalam bahasa Indonesia.

2.METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika penerjemahan untuk menganalisis teknik dan kesepadanan gaya bahasa pada narasi surealis novel *The Strange Library*. Metode ini bertujuan mendeskripsikan fenomena kebahasaan secara mendalam, bukan menguji hipotesis atau menghitung frekuensi secara statistik. Objek yang dikaji berupa teks sastra terjemahan Sehingga data yang dihasilkan bersifat verbal dan memerlukan interpretasi kontekstual. Untuk membedah data tersebut, penelitian ini memakai pendekatan stilistika penerjemahan. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian tidak berhenti pada kesepadanan makna, melainkan meluas pada penilaian apakah ciri gaya surealis Haruki Murakami seperti suasana absurd, logika mimpi, repetisi, dan diksi dingin berhasil direproduksi dalam teks sasaran bahasa Indonesia. Dengan demikian, stilistika penerjemahan menjadi pisau analisis yang tepat untuk menjembatani kajian teknik penerjemahan dengan kajian efek gaya.

Data diambil dari edisi Harvill Secker 2014, 80 halaman, ISBN 978-1-84-655921-1, dan versi Indonesia 78 halaman, karena perbedaan jumlah halaman berpotensi memengaruhi pemotongan atau penambahan teks oleh penerjemah. Prosedur analisis dilakukan melalui 4 tahap yaitu pembacaan cermat berulang pada teks sumber dan sasaran untuk menandai segmen yang memuat ciri surealis, coding terbuka dengan memberi kode awal pada setiap segmen sesuai unsur stilistika, lalu coding aksial untuk mengelompokkan kode ke kategori teknik Molina & Albir (2002) dan kategori kesepadanan gaya yang diadaptasi dari Boase-Beier (2019), 4) tabulasi data sejajar Teks Sumber–Teks Sasaran. Frekuensi teknik ditampilkan dalam tabel kuantitatif, namun interpretasinya bersifat kualitatif tabel digunakan untuk melihat pola dominan teknik, bukan menguji hipotesis, sehingga jumlah kemunculan dibaca sebagai kecenderungan strategi penerjemah dalam menangani gaya surealis. Keabsahan data dijaga lewat triangulasi sumber dan triangulasi analisis: hasil coding dibandingkan dengan kajian Hasyim & Wajiran (2022) tentang fungsi estetis sastra, serta divalidasi melalui diskusi antar-koder untuk menghitung reliabilitas antarpengamat. Dengan demikian, stilistika penerjemahan menjadi pisau analisis yang menjembatani identifikasi teknik dengan penilaian efek gaya, sekaligus memastikan temuan tidak hanya deskriptif tetapi juga kredibel.

Selanjutnya, prosedur penelitian diterapkan melalui tiga tahap. Pertama, peneliti melakukan pembacaan cermat secara berulang terhadap novel *The Strange Library* versi bahasa Inggris sebagai teks sumber dan versi bahasa Indonesia sebagai teks sasaran untuk menandai seluruh segmen narasi yang mengandung ciri surealis. Kedua, data yang telah ditandai direduksi dan ditabulasi secara

sejajar agar dapat dibandingkan satuan per satuan. Ketiga, setiap pasangan data dianalisis menggunakan dua lapis. lapis pertama mengidentifikasi teknik penerjemahan berdasarkan taksonomi (Molina & Hurtado Albir, 2002) untuk melihat cara penerjemah mengalihkan teks, dan lapis kedua menilai tingkat kesepadanan gaya bahasa menggunakan indikator yang diadaptasi dari (Boase-Beier, 2019) untuk mengukur apakah nuansa surealis tetap hadir atau mengalami pergeseran dan data berupa Teks Sumber (Versi Bahasa Inggris) dan Teks Sasaran (Versi Bahasa Indonesia) serta segmen narasi yang mengandung ciri surealis dari kedua versi novel. Hal ini juga ditambah untuk nilai fungsi yang memenuhi unsur keindahan dan keantikan sebuah karya sastra (Hasyim & Wajiran, 2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian pembahasan ini, disajikan temuan dan pembahasan utama dari analisis dan gaya bahasa dalam Novel *"The Strange Library"*. Berdasarkan metode deskriptif kualitatif yang telah disampaikan, pembahasan diawali dengan hasil analisis dan persenan dalam narasi surealis Novel *"The Strange Library"*. Dengan mencantumkan teknik yang telah dirumuskan serta teknik yang digunakan untuk mempresentasikan Penelitian. Analisis juga di campur dengan pemahaman dan strategi yang secara keseluruhan sudah teridentifikasi mulai dari presentase yang digunakan data data tabel yang menerangkan Metode penelitian ini.

3.1 Analisis dan Teknik Presentase Narasi Surealis

Analisis terhadap terjemahan novel *"The Strange Library"* karya Haruki Murakami menunjukkan hasil yang menarik terkait penggunaan teknik penerjemahan dalam mengalihkan narasi surealis. Hasil analisis terhadap 78 data narasi surealis menunjukkan adanya variasi penggunaan teknik penerjemahan. Dari 18 teknik yang dirumuskan (Molina & Hurtado Albir, 2002), ditemukan lima teknik yang digunakan penerjemah untuk mengalihkan segmen surealis. Teknik harfiah menjadi yang paling dominan dengan persentase 43,5% atau sebanyak 34 data, disusul teknik padanan lazim sebesar 26,9% dengan 21 data, kreasi diskursif 15,4% dengan 12 data, reduksi 9,0% dengan 7 data, dan amplifikasi 5,1% dengan 4 data. Dominasi teknik harfiah ini mengindikasikan adanya kecenderungan penerjemah untuk mempertahankan bentuk dan struktur teks sumber saat berhadapan dengan narasi surealis Murakami.

Dominannya teknik harfiah sebesar 43,5% memperlihatkan bahwa penerjemah berusaha menjaga keaslian dan kekhasan gaya Murakami. Teknik ini banyak diterapkan pada kalimat pendek, repetisi, dan metafora absurd seperti *"The sheep man spoke in a voice like wool"* yang diterjemahkan menjadi *"Manusia domba bicara dengan suara seperti wol"*. Pilihan ini membuat nuansa aneh, dingin, dan dreamlike tetap hadir dalam TSa karena struktur dan diksi tidak diubah. Hal ini sejalan dengan temuan Koster 2014 bahwa penerjemah sastra modern cenderung mempertahankan stilistika TSu untuk menjaga efek estetik. Sementara itu, teknik padanan lazim 26,9% digunakan pada ungkapan yang sudah memiliki ekuivalen mapan dalam bahasa Indonesia, seperti *"it was very dark"* menjadi *"sangat gelap"*. Teknik ini membantu keterbacaan tanpa mengorbankan nuansa, sehingga masih mendukung reproduksi gaya minimalis Murakami. Teknik kreasi diskursif muncul pada 15,4% data dan biasanya dipakai saat penerjemah menghadapi citraan surealis yang tidak memiliki padanan langsung secara budaya maupun linguistik. Contohnya pada penggambaran ruang yang tidak logis, penerjemah menciptakan ekuivalen sementara agar pembaca tetap menangkap keanehan, meski dengan risiko pergeseran citra. Di sisi lain, teknik reduksi 9,0%

dan amplifikasi 5,1% memiliki frekuensi paling kecil. Reduksi umumnya terjadi pada penghilangan repetisi atau partikel penegas seperti “very”. “really” yang dalam TSu berfungsi memperkuat kesan datar dan dingin. Hilangnya unsur ini membuat intensitas uncanny berkurang, sehingga gaya menjadi tidak sepadan. Sedangkan amplifikasi muncul dalam bentuk penambahan penjelasan yang tidak ada di TSu dengan tujuan memperjelas, namun justru membuat narasi yang seharusnya absurd menjadi rasional dan kehilangan efek dreamlike-nya.

Pola distribusi teknik tersebut berimplikasi langsung pada tingkat kesepadanan gaya bahasa terjemahan. Dominasi teknik harfiah dan padanan lazim cenderung menghasilkan kesepadanan gaya pada aspek diksi dan citraan surealis, karena kedua teknik ini mempertahankan bentuk aneh khas Murakami. Sebaliknya, penggunaan kreasi diskursif, reduksi, dan amplifikasi lebih sering menimbulkan pergeseran gaya, khususnya pada aspek repetisi dan nada dingin yang menjadi penanda stilistika Murakami. Temuan ini memperkuat argumen Huang 2015 bahwa keberhasilan reproduksi gaya dalam terjemahan fiksi sangat bergantung pada konsistensi penerjemah dalam menangani elemen mikro stilistika. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin banyak penerjemah mengintervensi teks melalui reduksi atau amplifikasi, semakin besar potensi hilangnya efek surealis *The Strange Library* dalam versi bahasa Indonesia.

3.1.1 Tingkat kesepadanan Teknik dan Gaya Bahasa

Kesepadanan Teknik dan gaya Bahasa Adalah dua aspek berbeda yang saling berkaitan dalam menerjemahkan karya sastra, khususnya karya surealis Haruki Murakami. Kesepadana merujuk pada cara atau strategi yang digunakan penerjemah untuk memindahkan makna dari Bahasa sumber ke Bahasa sasaran Teknik tekni Molina dan Albir mampu mempertahankan gaya surealis Murakami yang khas. Sementara itu, kesepadanan gaya Bahasa atau stilistika berkaitan dengan rasa Bahasa yang di bangun pengarang. Menurut Boase-Beier ,gaya Adalah bagian dari makna itu sendiri. Murakami memiliki 3 aspek gaya setara yang dipadukan dalam novel nya yaitu, suasana absurd, konsistensi logika mimpi dan diksi puitis minimalis yang sederhana. Singkatnya tekni berfungsi sebagai alat gaya Bahasa sebagai hasil. Berikut adalah tabel data tentang teknik intervensi teks Narasi Surealis dalam novel “*The Stranger Library*”.

Table 1 . Teknik penerjemahan dan tingkat kesepadanan kata

No	Teknik penerjemahan	Sepadan	Sebagian sepadan	Tidak Sepadan	Total	Presentase
1.	Harfiah/ Literal	26	6	2	24	43,5%
2.	Padanan Lazim	14	6	1	21	26,9%
3.	Kreasi Diskursif	3	5	4	21	15,4%
4.	Reduksi	1	2	4	7	9,0%
5.	Amplifikasi	0	1	3	4	5,1%
	Total	44	20	14	78	100%
	Persentase	56,4%	25,6%	18,0%	100%	

3.1.2 Teknik Penerjemahan Harfiah

Teknik penerjemahan Harfiah Adalah Teknik menerjemahkan teks dengan mengikuti struktur gramatikal dan kosakata Bahasa sumber seakurat mungkin kedalam Bahasa sasaran, kata perkata ata frasa per frasa. Dalam Novel ini Teknik harfiah Adalah yang paling aman untuk gaya unik Murakami. Dari 34 data yang menggunakan teknik harfiah, 26 data atau 76,5% hasilnya sepadan,

Data tersebut merupakan teknik penerjemahan harfiah karena penerjemah secara konsisten. Contoh kalimat "I was taken to a room at the back" yang diterjemahkan menjadi "Aku dibawa ke sebuah ruangan di bagian belakang", struktur pasif "was taken" dipertahankan menjadi "dibawa" sehingga subjek "I" tetap berada di awal kalimat sebagai "Aku". Urutan frasa tempat juga tidak diubah, yaitu frasa "to a room" dialihkan menjadi "ke sebuah ruangan" dan frasa "at the back" menjadi "di bagian belakang" dengan pola preposisi ditambah kata benda yang sama persis dengan bahasa sumber. Setiap unsur kata diterjemahkan satu per satu sesuai maknanya yang paling dekat dan umum, tanpa diganti dengan idiom, dibalik sudut pandangnya, atau ditambah informasi baru. Pilihan teknik ini dianggap paling aman untuk gaya Murakami karena nuansa datar, dingin, dan repetitif dalam teks sumber dapat dipertahankan. Jika struktur diubah menjadi lebih luwes seperti "ruangan paling belakang" maka kesan hambar dan monoton yang menjadi ciri khas Murakami justru akan hilang. Oleh karena itu, terjemahan ini masuk kategori harfiah menurut Molina dan Albir karena kesetiaan pada bentuk dan struktur bahasa sumber lebih diutamakan demi menjaga efek stilistika, dan hasilnya tetap dapat diterima secara gramatikal dalam bahasa Indonesia.

3.1.3 Teknik padanan lazim

Teknik padanan lazim adalah teknik penerjemahan yang mengganti unsur bahasa sumber dengan padanan yang sudah mapan, umum, dan diakui dalam bahasa sasaran menurut Molina dan Albir. Teknik ini bersifat stabil dan efektif karena tidak memaksa struktur bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, melainkan menggunakan ungkapan alami yang sudah biasa dipakai penutur asli sehingga pesan mudah diterima pembaca. Pada contoh "Very, very dark" yang diterjemahkan menjadi "Sangat gelap", penerjemah tidak mengalihkan secara harfiah menjadi "sangat, sangat gelap" karena repetisi ganda "very very" tidak lazim dalam bahasa Indonesia sehari-hari dan akan terdengar janggal. Sebagai gantinya dipilih padanan lazim "sangat" yang merupakan kata keterangan penguat baku dalam bahasa Indonesia untuk menyatakan intensitas tinggi. Makna denotatif "tingkat kegelapan yang ekstrem" tetap tersampaikan sehingga data ini dikategorikan sepadan, tetapi efek stilistika berupa repetisi yang menciptakan kesan berat dan surealis khas Murakami memang terhapus. Kehilangan repetisi inilah yang menjadi risiko utama padanan lazim karena teknik ini memprioritaskan kewajaran dan keberterimaan bahasa sasaran di atas keunikan bentuk bahasa sumber. Karena itu dari 21 data yang memakai padanan lazim, 66,7% hasilnya sepadan secara makna umum, namun nuansa repetitif Murakami tidak selalu bisa dipertahankan. (Molina dan Albir, 2002).

3.1.4 Teknik Kreasi Diskursif

Teknik kreasi diskursif adalah teknik penerjemahan yang menciptakan padanan yang tidak lazim, tidak terduga, dan sama sekali baru dalam konteks bahasa sasaran menurut Molina dan Albir 2002. Teknik ini digunakan ketika penerjemah ingin menghasilkan efek tertentu, citra, atau nuansa yang tidak bisa dicapai dengan teknik harfiah maupun padanan lazim, sehingga penerjemah berani melakukan kreasi leksikal maupun penambahan unsur di luar teks sumber. Pada contoh "The old man's voice was like sandpaper" yang diterjemahkan menjadi "Suara kakek itu serak seperti amplas", penerjemah tidak berhenti pada padanan harfiah "suara kakek itu seperti amplas" atau padanan lazim "suara kakek itu kasar seperti amplas". Penerjemah justru menciptakan kombinasi baru dengan menambahkan kata "serak" sebelum perbandingan "seperti amplas". Kata "sandpaper" memang sepadan dengan "amplas", tetapi kata "serak" tidak ada sama sekali dalam teks sumber. Penambahan "serak" ini merupakan bentuk kreasi diskursif karena penerjemah secara sadar membuat frasa baru agar pembaca bahasa sasaran langsung menangkap efek kasar dan surealis yang ingin dibangun Murakami. Akibatnya maknanya bergeser dari sekadar perbandingan suara dengan amplas menjadi penegasan bahwa suara itu serak dan sekeras amplas, sehingga nuansa asli berubah.

Inilah alasan teknik ini disebut berisiko tinggi. Jika kreasi berhasil, citra surealis Murakami justru semakin kuat dan pembaca bisa membayangkan kekasaran suara itu dengan lebih tajam. Namun jika gagal, makna asli bisa melenceng dan berbeda dari maksud pengarang. Karena itu dari 12 data kreasi diskursif hanya 3 data yang sepadan sempurna, 5 data sebagian sepadan, dan 4 data tidak sepadan, karena keberhasilan teknik ini sangat bergantung pada intuisi dan kepekaan penerjemah terhadap efek stilistika yang ingin dipertahankan.

3.1.5 Teknik reduksi

Teknik reduksi adalah teknik penerjemahan yang menghilangkan unsur leksikal, frasa, atau informasi yang terdapat dalam bahasa sumber karena dianggap tidak penting atau berlebihan dalam bahasa sasaran menurut Molina dan Albir 2002. Tujuan utama reduksi adalah membuat teks sasaran lebih ringkas, ekonomis, dan tidak bertele-tele, namun risikonya sangat besar jika unsur yang dihilangkan ternyata membawa muatan stilistika. Pada contoh "I didn't say anything. I didn't ask anything" yang diterjemahkan menjadi "saya diam saja", penerjemah memilih untuk memadatkan dua kalimat negatif yang diulang menjadi satu frasa tunggal. Struktur repetisi "I didn't... I didn't..." yang berfungsi menciptakan irama datar, hambar, dan dingin khas Murakami sengaja dipangkas agar kalimat terdengar lebih wajar dalam bahasa Indonesia. Kata "say anything" dan "ask anything" juga digabung maknanya ke dalam kata "diam" sehingga informasi literal berkurang. Akibatnya efek pengulangan yang membangun nuansa surealis dan monoton itu hilang total dari teks sasaran. Karena gaya Murakami sangat bergantung pada repetisi, jeda, dan kalimat pendek yang diulang, maka reduksi menjadi pemicu utama ketidasepadanan. Dari 7 data yang menggunakan reduksi, 4 data tidak sepadan karena gaya unik Murakami terhapus ketika unsur repetisi dipotong. Jadi data ini termasuk reduksi karena penerjemah sengaja mengurangi unsur bahasa sumber demi kepraktisan bahasa sasaran, tetapi pengurangan itu sekaligus menghilangkan ciri khas pengarang.

3.1.6 Teknik Amplifikasi

Teknik amplifikasi adalah teknik penerjemahan yang menambahkan unsur leksikal, informasi, atau penjelasan yang tidak ada dalam bahasa sumber tetapi dianggap perlu oleh penerjemah agar pesan lebih eksplisit dan mudah dipahami pembaca bahasa sasaran menurut Molina dan Albir 2002. Teknik ini kebalikan dari reduksi karena penerjemah memperluas teks sasaran dengan penambahan kata, frasa, atau kalimat untuk memperjelas makna tersirat. Pada contoh "They will eat your brain" yang diterjemahkan menjadi "mereka akan memakan otakmu untuk membuatmu lebih pintar", penerjemah menambahkan klausa tujuan "untuk membuatmu lebih pintar" yang sama sekali tidak ada dalam teks sumber. Kalimat asli Murakami sengaja dibangun datar dan absurd tanpa memberi alasan logis, sehingga pembaca dibiarkan merasakan keanehan dan ketegangan dari pernyataan itu sendiri. Penambahan "untuk membuatmu lebih pintar" justru memberi logika sebab-akibat yang rasional, sehingga keabsurdan yang menjadi ciri khas Murakami menjadi netral dan kehilangan daya kejutnya. Amplifikasi dalam kasus ini berfungsi sebagai penjelasan, tetapi penjelasan itu merusak efek surealis karena Murakami memang tidak ingin memberi penjelasan. Karena itu teknik ini menjadi pemicu utama ketidasepadanan. Jika amplifikasi dipakai berlebihan, gaya dingin, datar, dan absurd Murakami akan berubah menjadi teks yang terlalu logis dan biasa. Data tersebut termasuk amplifikasi karena penerjemah secara sadar menambah informasi baru demi kejelasan, namun penambahan tersebut sekaligus menghilangkan nuansa asli yang sengaja dibangun pengarang.

4.KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan lima teknik penerjemahan yang digunakan dalam *The Strange Library* harfiah 43,5%, padanan lazim 26,9%, kreasi diskursif 15,4%, reduksi 9,0%, dan amplifikasi 5,1%. Dominasi teknik harfiah dan padanan lazim terbukti paling mampu mempertahankan diksi dingin dan citraan surealis Murakami. Sebaliknya, kreasi diskursif, reduksi, dan amplifikasi sering memicu pergeseran, terutama pada hilangnya repetisi dan nada datar yang menjadi penanda stilistika penulis. Dengan demikian, semakin tinggi intervensi penerjemah melalui reduksi atau amplifikasi, semakin besar potensi melemahnya efek aneh-dingin-dreamlike dalam bahasa Indonesia. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada pengujian taksonomi Molina & Albir (2002) dan indikator kesepadanan stilistika Boase-Beier (2019) pada teks sastra surealis Jepang-Indonesia, sehingga memperluas khazanah kajian terjemahan sastra di Indonesia. Kontribusi praktisnya, temuan ini dapat menjadi acuan bagi penerjemah sastra: prioritaskan teknik yang minim intervensi untuk gaya repetitif dan datar, serta gunakan kreasi diskursif secara selektif hanya saat citraan surealis tidak memiliki padanan budaya atau linguistik. Keterbatasan penelitian Kajian hanya berfokus pada satu novel dan satu pasangan bahasa, Inggris-Indonesia, sehingga pola teknik belum tentu berlaku pada karya Murakami lain atau pasangan bahasa berbeda. Analisis juga terbatas pada teks verbal dan belum mengukur resepsi pembaca Indonesia terhadap efek surealis. Saran untuk penelitian selanjutnya Adalah dengan memperluas korpus ke novel Murakami lain dan versi picture book untuk melihat peran aspek multimodal seperti yang disorot Perkins (2022) lalu dengan Menguji kesepadanan gaya melalui eksperimen resepsi pembaca dan terakhir peneliti yang akan datang dapat membandingkan strategi penerjemah yang berbeda pada teks yang sama untuk melihat variasi pilihan stilistika..

REFERENSI

- Aresta, R. A., Nababan, N., & Djatmika, D. (2017). *ANALISIS TERJEMAHAN TUTURAN YANG MENAKOMODASI FLOUTING MAKSIM KUALITAS PRINSIP KERJASAMA DALAM NOVEL ME BEFORE YOU KARYA JOJO MOYES*. <https://eprints.undip.ac.id/57515/>
- Boase-Beier, J. (2019). *Translation and style*. Routledge.
[https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=0aKsDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1962&dq=Boase-Beier+dan+Huang+2015\)+&ots=tHY4duXK0y&sig=JtTJw_uPC6LOxANc6B_R7qpVEfs](https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=0aKsDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1962&dq=Boase-Beier+dan+Huang+2015)+&ots=tHY4duXK0y&sig=JtTJw_uPC6LOxANc6B_R7qpVEfs)
- Erwin, M., & Hadi, M. Z. P. (2025). Metode Penerjemahan Humor dalam Sastra Anak "Charlie and the Chocolate Factory". *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 15–32.
<https://doi.org/https://doi.org/10.57248/jishum.v4i1.623>
- Hasyim, F., & Wajiran, W. (2022b). A Study of American Education Issues Reflected by the Movie "Waiting for Superman." *Journal of English Language and Education*, 7(1), 153–160.
- Hasyim, F., & Wajiran, W. (2022a). A Study of American Education Issues Reflected by the Movie "Waiting for Superman." *Journal of English Language and Education*, 7(1), 153–160.
- Hadi, M. Z. P., Yuliasri, I., Pratama, H., & Yuliaty. (2025). Exploring Translation Techniques and Ideological Tendencies in AI-Assisted English Indonesian Texts by EFL Learners. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(10), 85–105.
<https://doi.org/10.26803/ijlter.24.10.4>
- Imayani, S. A., Septiana, S., Oktavia, A. G., & Cahyandi, I. (2025). Perbandingan Makna Simbolik, Nilai Filosofis, dan Pandangan Hidup dalam Puisi "Tanah Kelahiran" dan "Zee" Karya Willem Kloos. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(4), 4790–4796.

-
- Molina, L., & Hurtado Albir, A. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta*, 47(4), 498–512.
- Rabee, A. M., Rabei, E. M., Jaraedah, A. R. A., AlYousef, H. M. K., & Al-Natour, M. M. (2025). The Impact of Linguistic Perspectives through Literature and Translation Studies: A Review Study. *InternationalJournalofLinguistics.Studies*, 5(1)25–39.
<https://doi.org/10.32996/ijls.2025.5.1.3>
- Shen, D., & Fang, K. (2018). Stylistics. In *The Routledge handbook of literary translation* (pp. 325–337). Routledge.<https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781315517131-22/stylistics-dan-shen-kairui-fang>
- Vinay, J.-P., & Darbelnet, L. (1963). *Stylistique comparée du français et de l'anglais*.
- Wijaya, I. N. A., & Hadi, M. Z. P. (2024). Analysis of Translation Techniques in English Version of Nadin Amizah's "Bertaut" Song Lyrics. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 581–592.
<https://doi.org/https://doi.org/10.57248/jishum.v2i4.433>
- Yuliasri, I., Purwanto, B., Hadi, M. Z. P., Nurcahyo, A. D., Rochmahwati, P., Rifqi, M., Kumara, K. A. D., & Ma'sumah, F. (2025). Student poetry translations with and without the use of AI: An evaluation of translation quality. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 21(2), 452–468.
<https://doi.org/10.33633/lite.v21i2.14336>
-